

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Tenaga Kerja dan, Transmigrasi. Pedoman pelayanan kesehatan bersama ILO/WHO. 2005. 1-126 p.
2. Wisnu MNM. Pencegahan dan pengendalian infeksi menular seksual di negara berkembang. 2016;1-38.
3. Lante N, Arsin AA. FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI PUSKESMAS KALUMATA KOTA TERNATE Risk Factors of Sexually Trasmitted Infection at Kalumata Public Health Centre , Ternate City. :224-31.
4. Puspita L. Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual. 2017;2(1):31-44.
5. Seksual M, Pada IMS, Di W. PERILAKU PENGGUNAAN PELAYANAN SKRINING INFEKSI. 2017;12:9-20.
6. Seksual M, Wanita P, Seks P, Langsung T. Pengaruh peer education terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks tidak langsung. 5(2355):30-9.
7. Kemenkes RI. Pedoman Nasional Penanganan IMS [Internet]. Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2011. 2011. 29-34 p. Available from: <http://spiritia.or.id/dokumen/pedoman-ims2011.pdf>
8. Seksual P, Tegal K, Pekerja W, Kabupaten S. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2017;(March 2015).
9. Desi et al,2018.Perilaku Seksual Berisiko pada Pedagang Bawang Merah di kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. Semarang.Undip. 2018;13(1).
10. Uribe P, Sloand E, Volkow P. [Acquired immunodeficiency syndrome]. Rev Invest Clin [Internet]. 1997;49 Suppl 1:108-13. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/9380983>
11. Indonesia U, Lubis ZD, Masyarakat FK, Sarjana P, Masyarakat K. Universitas indonesia. 2012.
12. Infeksi K, Seksual M, Pada IMS. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN WANITA PEKERJA SEKSUAL (WPS) USIA 20-24 TAHUN DI. 2014;
13. Reviliana et al, 2011.BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPERNGARUHI TINGGINYA KEJADIAN PMS DI LOKALISASI GANG SADAR BATURADEN KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2011. Perwokerto.Akbid YLPP Purwokerto. 2012;3(1):1-17.
14. Kesehatan D, Depok K. Kesehatan, Dinas Depok,2012, PROFIL

KESEHATAN KOTA DEPOK, JAKARTA. 2013;

15. Kemenkes RI. Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. Pusat Informasi Kementrian Kesehatan RI. 2015. p. 8.
16. Westbrook RH, Dusheiko G. Natural history of hepatitis C. *J Hepatol* [Internet]. 2014;61(1):S58–68. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jhep.2014.07.012>
17. Carlos J, Avelleira R, Bottino G. Syphilis : diagnosis , treatment and control Sifilis: diagnóstico , tratamiento e controle. *An Bras Dermatol*. 2006;81(2):111–26.
18. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman tata laksana sifilis untuk pengendalian sifilis di layanan kesehatan dasar. Direktorat Jenderal Pengendali Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. 2013;1.
19. L IA, Hutomo M. Sifilis Sekunder dengan Manifestasi Klinis Kondilomata Lata (Secondary Syphilis with Condylomata Lata as a Clinical Manifestation). (318):211–5.
20. Sifilis Laten.
21. Kelamin MP. Penyakit Kelamin. 2010;1–8.
22. Rahmi U, Gustini K, Puspita APW. Pengetahuan Siswa kelas XI Tentang Penyakit Menular Seksual. *J Pendidik Keperawatan Indones* [Internet]. 2018;1(2):105. Available from: <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/9748>
23. Indonesian Ministry of Health. Indonesian Health Statistics 2014. Vol. 51, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. 40 p.
24. Indonesia U. Respon terhadap HIV & AIDS. 2012;
25. UNESCO. Buku Suplemen Teknis INFEKSI MENULAR SEKSUAL DAN HIV / AIDS. 2012; Available from: <http://unesdoc.unesco.org/images/0022/002295/229589ind.pdf>
26. Kalangan DI, Jalanan A, Dibina Y, Swadaya L, Sedyaningsih ER, Firdous U, et al. Sedyaningsih et al, 2000. PREVALENSI INFEKSI MENULAR SEKSUAL, FAKTOR RISIKO DAN PERILAKU DI KALANGAN ANAK JALANAN YANG DIBINA LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT DI JAKARTA TAHUN 2000.JAKARTA. 2000;
27. pemeriksaan HIV.pdf.
28. Efrida E. Imunopatogenesis *Treponema pallidum* dan Pemeriksaan Serologi. 2014;3(3):572–87. Available from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
29. Ersha RF, Ahmad A. Immunodeficiency Syndrome dengan Sarkoma Kaposi. 2018;7(Supplement 3):131–4.

30. Ilmu D, Komunitas K. (high burden countries) . 1995;1–18.
31. Republik Indonesia. 2011. Keputusan Presiden No. 7 Tahun 2011 tentang Pelayanan Darah. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta. 2011;
32. Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta. 2009;
33. Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang No. 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta. 2014;(1).
34. Republik Indonesia. 1980. Keputusan Presiden No. 18 Tahun 1980 tentang Transfusi Darah. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta. 1980;
35. Republik Indonesia. 2015. Keputusan Presiden No. 91 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta. 2015;2009.
36. Neuzil P. Republik Indonesia. 2014. Keputusan Presiden No. 83 Tahun 2014 tentang Unit Transfusi Darah, Bank Darah Rumah Sakit, dan Jejaring Pelayanan Transfusi Darah. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta. *Nucleic Acids Res.* 2006;34(11):e77–e77.
37. Indonesia R. Republik Indonesia. 2004. Undang-Undang No. 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta. 2004;
38. Republik Indonesia. 2009. Keputusan Presiden No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta. 2009;
39. Jakarta. RI 2018. KPN 1 T 2018 tentang KSKR. Republik Indonesia. 2018. Keputusan Presiden No. 1 Tahun 2018 tentang Kepalangmerahan. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta. 2018;(1).
40. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Profil Kesehatan Indones 2017. 2018;100.
41. Muhammad et al.,2009.Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi menular seksual di Kelurahan Baros wilayah kerja Puskesmas Baros kota Sukabumi. 2009;1–10.
42. Nari J, Shaluhiah Z, Nugraha P. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian IMS pada Remaja di Klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon. 2015;10(2).